

TELAH ARSITEKTUR MAJAPAHIT PADA PERENCANAAN *MASTERPLAN* TAMAN CANDRA WILWATIKA

Mochamad Chasan Hindaroh¹, Annisa Kesy Garside²,

^{1,2} Program Profesi Insinyur, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang

Kontak Person:

Mochamad Chasan Hindaroh
Jl. Raya Tlogomas 246 Malang
E-mail: hsn_hind@yahoo.co.id

Abstrak

Telaah Arsitektur Majapahit pada Perencanaan Masterplan Taman Candra Wilwatikta ini dilakukan untuk dapat mempertegas arah konsep pada perencanaan, sehingga dalam tahap pelaksanaan pembangunan nantinya dapat selaras dengan konsep yang diharapkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi pelaksana pembangunan agar arah perwujudan proyek mampu memiliki bentuk dan nilai yang bermakna, sesuai dengan yang diharapkan user. Pengambilan area penelitian dilakukan secara menyeluruh pada area Taman Candra Wilwatikta, dimana akan dipilih titik-titik sebagai pusat perhatian pengunjung dan fasilitas pendukung lain agar dapat mewakili wajah Taman Candra Wilwatikta yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini, dimana permasalahan ditelusuri secara holistik (sistematik, menyeluruh, dan utuh), dengan fokus pada implementasi konsep arsitektur dan ragam hias Majapahit, yang ditinjau dari aspek estetika pada Kawasan. Teknik pengambilan data secara kualitatif yang digunakan pada penelitian ini, memiliki tiga tahapan yang dilakukan antara lain reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Setelah pengambilan dan pengolahan data dilakukan, maka dilakukan analisis dengan membandingkan objek yang menjadi fokus penelitian pada Masterplan Taman Candra Wilwatikta terhadap konsep arsitektur Majapahit yang berdasar pada peninggalan-peninggalan dan teori yang dikemukakan ahli. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa konsep Arsitektur Majapahit pada Perencanaan Masterplan Taman Candra Wilwatikta diasumsikan telah selaras dan dapat mewakili Kerajaan Majapahit yang diwujudkan pada penerapan konsep arsitektur di dalamnya.

Kata kunci: Arsitektur Majapahit, Bentuk, Material, Fungsi, Selaras

1. Pendahuluan

Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan terbesar di Indonesia, didirikan pada tahun 1309 Masehi, dengan pusat pemerintahan berada di Trowulan. Pengaruh Peninggalan Kerajaan Majapahit masih dapat dirasakan hingga saat ini, hal ini dapat dilihat dari pengaruh budaya dan arsitektur yang ada di Jawa Timur. Adapun peninggalan Kerajaan Majapahit yang berupa bangunan utuh dan masih dapat dilihat wujudnya sampai saat ini berada di Trowulan, adalah candi-candi dari batu andesit dan batu bata. Melihat daerah kekuasaan Majapahit pada masanya, tentunya peninggalannya tidak terbatas hanya berada pada satu titik (Trowulan) saja, melainkan hingga pelosok Jawa Timur. Secara geografis, letak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto dan Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan terbelah saling berdekatan. Hal ini menyebabkan nilai historis dan budaya kedua wilayah ini memiliki keterkaitan. Salah satu tempat di wilayah Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan yang merupakan petilasan Kerajaan Majapahit ialah Taman Candra Wilwatikta.

Taman Candra Wilwatikta (TCW) merupakan sebuah taman budaya yang cukup terkenal dengan nilai budaya yang dimilikinya, antara lain Pagelaran Sendra Tari sebagai salah satu kegiatannya[1]. Pada perjalanannya, fungsi TCW ini mengalami penurunan, tidak hanya dari segi fungsi, penurunan juga terjadi pada sisi fasilitas penunjang yang dimiliki. Hal inilah yang menjadi dasar perlu perencanaan masterplan Taman Candra Wilwatikta pada upaya perbaikan, agar arah perbaikan, revitalisasi, serta tahapan pembangunannya dapat terpenuhi sesuai fungsi, sasaran, dan tujuan dari taman budaya ini. Masterplan Taman Candra Wilwatikta (MTCW) yang menjadi dasar untuk merevitalisasi taman budaya ini, secara menyeluruh disusun pada tahun 2015 oleh konsultan perencana PT. Gelar Buana Persada yang dirancang oleh arsitek profesional Dr. Ir. Abang Winarwan, MSA., MAE. Hasil perencanaan inilah yang selanjutnya menjadi pijakan untuk rencana pembangunan dalam upaya perbaikan TCW ini. Konsep-konsep pada perencanaan MTCW tentunya harus tepat dan sesuai dengan konteks, agar arah, tujuan, dan sasaran pembangunan dapat tercapai. Pada perencanaan MTCW, konsep desain mengarah pada konsep arsitektur kemajapahitan dan kejawatimuran (laporan perencanaan MTCW: 2015).

Telaah Arsitektur Majapahit pada Perencanaan Masterplan Taman Candra Wilwatikta ini dilakukan untuk dapat mempertegas arah konsep pada perencanaan, sehingga dalam tahap pelaksanaan pembangunan nantinya dapat selaras dengan konsep yang diharapkan[2]. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi pelaksana pembangunan agar dapat mewujudkan proyek yang memiliki bentuk dan nilai yang bermakna, sesuai dengan yang diharapkan *user*.

2. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul ‘Telaah Arsitektur Majapahit pada Perencanaan Masterplan Taman Candra Wilwatikta’ ini dilakukan dengan menitik beratkan pada pengkajian mengenai unsur arsitektur dan ragam hias Majapahit yang digunakan serta melihat kesesuaian pada penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana permasalahan ditelusuri secara holistik (sistematis, menyeluruh, dan utuh), dengan fokus pada implementasi konsep arsitektur dan ragam hias Majapahit, yang ditinjau dari aspek estetika pada kawasan Taman Candra Wilwatikta. Arsitektur Majapahit yang menjadi konsep perencanaan MTCW akan dikaji kembali kesesuaiannya dengan konsep perencanaannya. Pembacaan terhadap konsep, wujud arsitektur, maupun ragam hias di dalam penelitian ini mengacu pada teori bentuk berdasarkan semiotika dalam arsitektur dengan mengungkap makna yang ada serta menginterpretasikan bentuk yang ditampilkan[3]. Pada penerapan konsep arsitektur dan ragam hias Majapahit tersebut, peneliti memegang peran utama sebagai alat ukur (*measurement device*) atau subjek utama penelitian. Analisis yang dilakukan juga berdasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara serta studi dokumen.

Data-data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui studi dokumen. Data primer dikumpulkan langsung dari lapangan melalui cara dokumentasi, wawancara serta observasi. Pengumpulan data sekunder dilakukan secara tidak langsung melalui studi dokumen. Pengumpulan data sekunder ini diperoleh dari berbagai sumber dokumen baik dari buku, makalah, studi terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yakni tentang Arsitektur Majapahit, data dari instansi pemerintah provinsi maupun daerah, Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur, serta pencatatan dari sejumlah sumber (instansi dan Institusi) yang terkait dengan proses terciptanya MTCW tersebut.

Proses pengkajian pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kembali konsep arsitektur Majapahit pada perencanaan MTCW dan dibandingkan dengan unsur-unsur arsitektur Majapahit yang digunakan pada konsep tersebut. Teknik pengambilan data secara kualitatif yang digunakan pada penelitian ini, memiliki tiga tahapan yang harus dilakukan antara lain reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, data yang diperoleh digolongkan berdasarkan data yang hendak dianalisis, dan dicari kesesuaiannya dengan data pembanding. Penyajian data kemudian dilakukan secara sistematis dan mudah dipahami agar cepat dalam melakukan pengkajian dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kesimpulan dan verifikasi, nanti dapat dilihat selaras atau tidaknya Konsep Arsitektur pada Rancangan MTCW terhadap identitas Arsitektur Majapahit berdasarkan hasil studi dokumen.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Eksisting Taman Candra Wilwatikta

Taman Candra Wilwatikta (TCW) berlokasi di Jl. Dr. Soetomo Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. TCW ini didirikan pada tahun 1963. Memiliki lokasi yang sangat strategis yaitu berada pada jantung kota Pandaan Kabupaten Pasuruan, dan lokasi tersebut berada pada jalur/akses menuju beberapa wilayah rekreatif pegunungan, yaitu Tretes dan Trawas. Berada di lingkungan jalur wisata dan historis yang berkaitan dengan Kerajaan Majapahit, maka sangat menunjang sebagai tempat yang memiliki keeratan dengan kesenian dan kebudayaan. Tapak TCW ini memiliki luas 12,3 hektar dengan batasan-batasan sebagai berikut; sisi utara berbatasan dengan lahan kosong, sisi selatan dan timur berbatasan dengan Jl. Dr. Soetomo, serta sisi Barat berbatasan dengan pertokoan.

Sebagai tempat yang memiliki keeratan secara kultur dengan kejawatimuran dan kemajapahitan, TCW menuju rencana pengembangannya berpegang teguh pada (laporan perencanaan MTCW, 2015): Kebijakan dan strategi *culture*; Kebijakan dan strategi *education*; Kebijakan dan strategi *tourist*.



Gambar 1 Tapak Taman Candra Wilwatikta
(Sumber: Google Maps)



Gambar 2 Masterplan Taman Candra Wilwatikta
(Sumber: Karya Perencanaan Masterplan Taman Candra Wilwatikta, 2015)

Sebelum dilakukan penyusunan masterplan, TCW memiliki kondisi yang memprihatinkan. Sebagian bangunan masih dapat difungsikan dan sebagian lainnya tidak dapat difungsikan lagi. Beberapa data bangunan *eksisting* sebelum dilakukan penyusunan *masterplan* adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Data Eksisting (sebelum disusun Masterplan Taman Candra Wilwatikta)

No	Bangunan/Ruang	Kapasitas	Keterangan
1	Site/Lahan	12,3 Ha	Lokasi: di Jl. Raya Tretes Pandaan dengan ketinggian 300 m dari permukaan laut (mdl) Akses wisata dari: Taman Safari Indonesia, Candi Jawi, Tretes, Trawas, dan Pemandian Jolotundo
2	Pendapa/hall	500 orang	Saat ini dilakukan DED
3	Ruang rapat Wijaya	100 Orang	
4	Cottage	14 Unit	Banyak yang tidak layak pakai
5	Paviliun	150 Orang	
6	Panggung	± 15000 orang	Site kunci yang harus dipertahankan
7	Lapangan dan lahan terbuka		5 Ha

(Sumber : Data Laporan Penyusunan MTCW, 2015)

Tabel 2 Eksisting Ragam Fungsi Taman Candra Wilwatikta

No	Kegiatan	Fasilitas/Keterangan
1	Pertunjukan seni	Panggung hiburan dan <i>amphiteater</i> ,

		Panggung terbuka TCW memiliki latar belakang Gunung Penanggungan sehingga mewujudkan kesan anggun dan mewah.
2	Rekreatif	Melihat pemandangan alam dan rusa. Termasuk pemandangan alam berupa Gunung Penanggungan terlihat persis membelah gapura pada panggung pertunjukan.
3	Difungsikan sebagai tempat perlombaan seperti lomba burung, panahan dan lain sebagainya.	Lapangan terbuka
4	Resepsi pernikahan dan kegiatan-kegiatan resmi instansi pemerintahan	Pendapa

(Sumber : Data Laporan Penyusunan MTCW, 2015)

3.2 Perencanaan Masterplan Taman Candra Wilwatikta

Masterplan sebagai dasar pijakan awal dalam perencanaan pembangunan pada *site* ini berpegang pada konsep budaya Jawa Timur. Konsep diterapkan dengan pemakaian gaya tradisional yaitu arsitektur Majapahit dan kejawatimuran. Pada hasil penyusunan masterplan pada *site* yang tersedia, seluas 12.3 hektar terbagi menjadi zona publik, zona semi privat, zona privat, zona amfiteater. Zona publik merupakan zona yang mewadahi kegiatan dalam tapak dan mempunyai tingkat intensitas kegiatan/interaksi dengan pihak luar relatif tinggi. Zona semi publik merupakan zona yang tidak secara langsung berhubungan dengan lingkungan luar TCW, pada umumnya zona ini memiliki beban kerja dari area publik. Untuk zona privat, area yang mewadahi kegiatan di dalam tapak dengan tingkat intensitas kegiatan/interaksi yang terbatas terhadap pihak luar.



Gambar 3 Zonasi pada Site Taman Candra Wilwatikta[4]



Gambar 4 Site Plan Taman Candra Wilwatikta[4]

3.3 Kajian Konsep Arsitektur Majapahit pada Masterplan Taman Candra Wilwatikta

Masterplan Taman Candra Wilwatikta memiliki area yang cukup luas yang terbagi menjadi berbagai zona. Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh kawasan Taman Candra Wilwatikta, dengan mengambil beberapa titik yang menjadi *point of view* atau titik-titik yang cukup mewakili identitas Arsitektur Majapahit. Beberapa aspek yang secara visual berkaitan dengan arsitektur majapahit antara lain dapat kita lihat dari bentuk dan material yang digunakan pada perencanaan[5]. Berdasarkan kedua aspek tersebut, fokus titik kajian pada penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut: (1) Area pintu masuk utama dengan gerbang utama menjadi fokus kajian. (2) Area penghubung antar *transitional space* dan area rekreatif (Anjungan Kota Jawa Timur), dengan pintu gerbang penghubung menjadi fokus kajian. (3) Bagian dari *transitional space* yang berupa bangunan yakni gedung Auditorium, dengan bentuk atap bangunan serta bagian struktur dan selubung bangunan yang menjadi fokus kajian. (4) Area penginapan (*cottage*), dengan fokus penelitian pada bentuk atap bangunan. (5) Replika kapal majapahit, nilai sejarah yang dimilikinya dapat menjadi fokus kajian



Gambar 5 Titik Lokasi Fokus Kajian Penelitian[4]

a. Gapura Pintu masuk utama ke dalam kawasan TCW dan pagar depan

Gerbang depan merupakan tampilan awal TCW bila dilihat dari jalan utama, Jl. Dr. Soetomo. Secara fungsi, gerbang ini berfungsi sebagai pintu masuk utama kawasan TCW. Memiliki bentuk gapura menyerupai candi yang terbelah dan tidak memiliki atap. Material yang digunakan berupa batu bata merah yang disajikan secara terbuka, memperlihatkan material aslinya dan menjadi salah satu unsur pembentuk tampilan pada bagian ini.



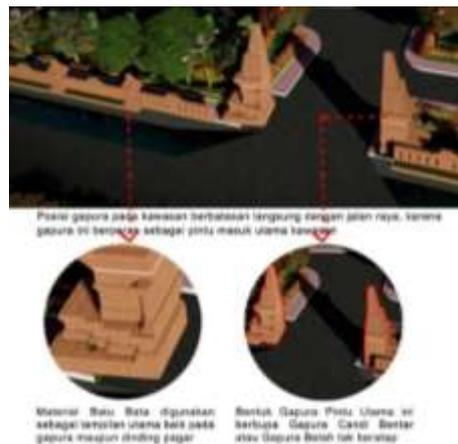
Gambar 6 Gapura Pintu Masuk Utama[4]

Melihat desain yang ada pada MTCW, dapat diketahui bahwa bangunan yang menjadi inspirasi desain ialah bangunan Candi Wringin Lawang yang berada di situs Trowulan. Bangunan yang tersusun dari bata merah ini memiliki Gaya arsitektur sebagaimana bangunan Candi Bentar. Candi Bentar sendiri merupakan sebuah bentuk bangunan gapura/candi terdiri dari dua bangunan yang serupa atau sama seperti masa bangunan yang di-*mirror* dan menjadi batas sisi kiri maupun sisi kanan pintu masuk, atap sebagai penghubung, sehingga kedua bangunan benar-benar terpisah, dan dihubungkan oleh anak tangga di bagian tengah sebagai jalan masuk melewati gapura [6]. Bangunan gapura Candi Bentar ini biasanya ditempatkan di bagian depan suatu area atau wilayah.



Gambar 7 Candi Wringin Lawang
(Sumber: Sejarahlengkap.com, 2017)

Berdasarkan keterangan di atas, gapura pada pintu masuk utama ini memiliki ciri-ciri yang selaras dengan Konsep Arsitektur Majapahit sebagai berikut: (1) Dilihat dari bentuknya, gapura ini mengadopsi bentuk Gapura Candi Bentar yang terinspirasi dari bentukan Candi Bentar / Wringin lawang. (2) Dilihat dari material yang digunakan, dapat dilihat penggunaan material bata merah yang dapat dilihat dengan jelas secara kasat mata. Penggunaan material ini menambah nilai kemajapahitan yang ingin dimunculkan. Sebagaimana yang diketahui bahwa material yang banyak digunakan ialah bata merah dan bata andesit, yang ditampilkan secara terbuka. (3) Secara fungsi, gapura ini berfungsi sebagai pintu masuk utama. Hal ini secara filosofis sesuai dengan bentuk yang digunakan, bahwa Gapura Candi Bentar ditempatkan pada bagian depan suatu kawasan.



Gambar 8 Gerbang Pintu Utama
(Sumber: Analisis, 2021)

b. Gapura pintu penghubung antara transitional space dan anjungan kota/kabupaten

Pada zona publik terdapat batas yang membatasi area transitional space dan area anjungan kota/kabupaten. Batas lahan ini kemudian dihubungkan oleh gerbang atau gapura. Secara fungsi gapura ini menjadi pintu penghubung antara area rekreasi satu dengan lainnya di dalam kawasan. Gapura pintu penghubung ini memiliki bentuk yang sama dengan gapura pintu utama, yakni bentuk candi belah atau dikenal dengan gapura Candi Bentar. Gapura pada titik ini juga menggunakan material bata merah yang disajikan secara terbuka.



Gambar 9 Gapura Pintu Penghubung dalam Kawasan[4]

Berdasarkan keterangan di atas, gapura pada pintu penghubung ini memiliki ciri-ciri yang selaras dengan Konsep Arsitektur Majapahit sebagai berikut: (1) Dilihat dari bentuknya, gapura ini mengadopsi bentuk Gapura Candi Bentar yang terinspirasi dari bentukan Candi Bentar / Wringin lawang. (2) Dilihat dari material yang digunakan, dapat dilihat penggunaan material bata merah yang dapat dilihat dengan jelas secara kasat mata. Penggunaan material ini menambah nilai kemajapahitan yang ingin dimunculkan. Sebagaimana yang diketahui bahwa pada masa kerajaan majapahit material yang banyak digunakan ialah bata merah dan bata andesit, yang ditampilkan secara terbuka (diekspos). (3) Secara fungsi, gapura ini berfungsi sebagai pintu penghubung antar bagian di dalam kawasan MTCW. Hal ini secara filosofis tidak sesuai dengan bentuk yang digunakan. Hal ini dikarenakan bentuk Gapura Candi Bentar merupakan bentuk khas pada pintu masuk atau bagian depan suatu kawasan.



Gambar 10 Gapura Penghubung
(Sumber: Analisis,2021)

Secara filosofis fungsinya, gapura pada pintu penghubung ini sesuai dengan fungsi Candi Bajang Ratu. Candi ini dikenal memiliki bentuk Gapura Paduraksa. Gapura jenis ini memiliki bentuk hampir sama dengan Gapura Candi Bentar, namun pada Gapura Paduraksa ini memiliki atap yang menghubungkan kedua bagiannya. Gapura jenis ini berfungsi menghubungkan bagian area di dalam suatu kompleks bangunan penting seperti tempat suci atau istana yang banyak dijumpai di Jawa dan Bali.



Gambar 11 Candi Bajang Ratu
(Sumber: Sejarahlengkap.com, 2017)

Gedung Auditorium

Gedung auditorium ini merupakan bagian dari *transitional space* yang berupa bangunan. Tampilan gedung ini tentunya yang menjadi sambutan visual bagi pengunjung saat pertama kali memasuki kawasan TCW. Pada gedung ini yang menjadi fokus kajian penelitian yaitu bentuk atap yang digunakan. Gedung yang memiliki fungsi sebagai auditorium ini, memiliki atap yang berbentuk limas bersusun atau sering dikenal dengan bentuk atap joglo.



Gambar 12 Gedung Auditorium [4]

Bentuk atap joglo yang merupakan bentuk arsitektur jawa baru, bukan merupakan arsitektur khas Majapahit yang memiliki bentuk arsitektur tradisional jawa kuno [5]. Peninggalan arsitektur majapahit diketahui memiliki bentuk sampai pada bentuk atap limas. Bentuk atap joglo sendiri merupakan bentuk atap pengembangan yang dilakukan masyarakat tradisional jawa. Bentuk atap joglo ini yang pada akhirnya menjadi bentuk atap tradisional jawa, termasuk Jawa Timur. Keberadaan bentuk atap ini pada salah satu bangunan utama, mampu meningkatkan suasana tradisional (kejawatimuran) yang ingin dimunculkan. Hal ini juga didukung dengan penggunaan material bata merah ekspos yang selalu menjadi ciri peninggalan masa kerajaan (Arsitektur Majapahit), sehingga perpaduan penggunaan bentuk atap dan material pada bangunan ini cukup selaras dengan konsep arsitektur Majapahit dan nilai kejawatimuran yang ingin dimunculkan.



Gambar 13 Gedung Auditorium MTCW[4]

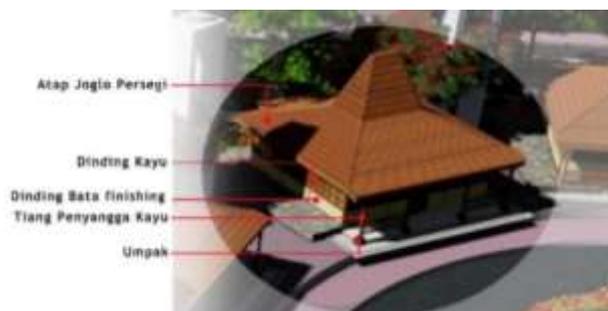
c. Area Penginapan

Area penginapan pada kawasan TCW ini juga tidak lepas dari suasana tradisionalnya. Bangunan penginapan yang berupa *cottage* ini memiliki dua jenis bangunan yakni bangunan satu lantai dan bangunan dua lantai, yang keduanya memiliki bentuk atap joglo.



Gambar 14 Area Penginapan[4]

Atap joglo yang merupakan bentuk rumah tradisional Jawa Timur ini memiliki dua jenis bentuk yaitu bentuk jajar genjang dan persegi panjang. Penerapan pada bangunan cottage ini dilakukan sebagai berikut (1) Bangunan satu lantai menggunakan atap bentuk joglo dengan bentuk jajar genjang, sehingga menampilkan bangunan-bangunan seperti rumah tradisional sederhana, hal ini didukung dengan tampilan badan bangunan yang dilengkapi dengan tiang-tiang penyangga kayu di bagian teras, yang diberdirikan di atas umpak, serta material selubung bangunan yang dikombinasi antara penggunaan dinding bata yang ditutup dengan *finishing* dan dinding kayu.



Gambar 15 Bangunan Cottage 1 Lantai
(Sumber: Analisis,2021)

(2) Bangunan dua lantai menggunakan atap bentuk joglo berbentuk persegi panjang. Pada bentuk ini memunculkan suatu tampilan baru akibat dilakukannya perpaduan antara bangunan modern dengan mengadopsi unsur tradisional. Dari segi struktur tentunya menggunakan struktur gedung dua lantai yang ditampilkan secara tradisional, antara lain dapat dilihat pada tiang kolom yang dicat dengan warna menyerupai kayu, dinding setinggi 90 cm dari lantai menampilkan tampilan batu bata ekspose, dan dinding atasnya menampilkan dinding dari papan kayu yang *difinishing* cat warna.



Gambar 16 Bangunan Cottage 2 Lantai
(Sumber: Analisis,2021)

d. Replika kapal majapahit

Replika kapal Majapahit menjadi point of interest pada kawasan TCW. *Sculpture* ini mengandung nilai historis, yang membawa pesan sebagai pengingat bagi pengunjung bahwa pada masa kejayaannya, Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan maritim yang hebat.



Gambar 17 Replika Kapal Majapahit[4]

Menurut Manguin, setelah mempelajari berbagai catatan ahli menyimpulkan beberapa karakteristik 'jung' (Kapal Majapahit) orang-orang Nusantara: (1) Kapal besar dengan panjang ± 50 meter dengan kapasitas 500 hingga 1000 orang dan kapasitas beban berada di kisaran 250 hingga 1000 ton. (2) Tidak menggunakan besi atau paku melainkan menggunakan pasak untuk merakit bagian kapal satu dengan yang lain. (3) Dinding kapal terdiri dari lapisan-lapisan papan yang terbuat dari kayu jati. (4) Tidak adanya satu jenis kemudi, melainkan adanya semacam cadik dengan dua bilah yang diletakkan di belakang dek kapal. (5) Kapal menggunakan berbagai macam layar lengkap dengan sebuah busur sebagai kemudi angin.

4. Kesimpulan

Konsep Arsitektur Majapahit pada Perencanaan Masterplan Taman Candra Wilwatikta diasumsikan telah selaras dan dapat mewakili arsitektur Majapahit yang diwujudkan pada penerapan konsep desain di dalamnya. Tentunya tidak dapat diwujudkan seratus persen dalam menampilkan Arsitektur Majapahit pada MTCW. Terdapat berbagai kombinasi antara unsur Arsitektur Majapahit dan Arsitektur modern, yang hal ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan pada masa kini juga dalam rangka inovasi (terjadi transformasi desain). Namun hal tersebut tidak mengurangi nilai utama yang ingin diwujudkan yakni suasana kejawatimuran dengan pijakan dasar kemajapahitan. Adanya inovasi tersebut memberikan sentuhan yang lebih menarik bagi pengunjung masa kini. Kedepannya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengawal tahap pelaksanaan MTCW.

Referensi

- [1] A. A. Munandar, "Pakuwon Pada Masa Majapahit: Kearifan Bangunan Hunian yang Beradaptasi dengan Lingkungan," In International Conference On Indonesian Studies pp. 36-52, 2012.
- [2] M. Saddan, "Redesain Taman Budaya Kalimantan Barat," Jurnal Online Mahasiswa S1 Arsitektur UNTAN, vol. 4, no. 1.
- [3] A. B. Sardjono and S. J. M. Nugroho, "Keragaman Perubahan pada Rumah Tradisional jawa di pedesaan," vol. 15, no. 2, pp. 141-156, 2015.
- [4] P. G. B. Persada, H. k. d.-P. M. T. C. Wilwatikta, Ed., ed, Tahun Anggaran 2015.
- [5] T. Tribinuka, "Rekonstruksi Arsitektur Kerajaan Majapahit dari Relief, Artefak dan Situs Bersejarah," Prosiding temu ilmiah IPLBI, 2014.
- [6] P. Agnes. (2012, 30 April). Gapura Candi Bentar; Spiritualitas, Tradisi, dan Estetika Orang Bali. Available: <http://www.wacana.co/2012/12/gapura-candi-bentar/>